

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Prestasi Belajar Siswa

###### a. Pengertian Prestasi belajar

Berikut ini akan penulis paparkan definisi tentang prestasi menurut pendapat para ahli :

- 1) Menurut Kamus Umum W.J.S Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>1</sup>
- 2) Dalam Kamus Edisi Ketiga didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah diperoleh (dicapai dan lain-lain) ataupun pencapaian terhadap sesuatu<sup>2</sup>.
- 3) Menurut Tuty Haryati definisi dari prestasi adalah suatu hasil luar biasa/dahsyat yang telah dicapai. Menurutnya pula prestasi merupakan sebuah keberhasilan berstandar tinggi yang citranya hanya diperoleh segelintir orang. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, prestasi diasumsikan sebagai kesuksesan dengan ukuran yang ditentukan sendiri berdasarkan hasil penilaian yang eksternal. Dengan nilai yang tinggi, beliau juga memaknai prestasi sebagai barang mewah dimana hanya sedikit orang saja yang sanggup menyandangnya.

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hal. 768.

<sup>2</sup> Teasurus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional 2008, 1213

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Prestasi adalah hasil pencapaian terhadap tugas yang diberikan kepada individu maupun organisasi.
- b. Prestasi tidak mengandung konotasi negatif, artinya keberhasilan dalam kebaikan, karena semua orang selalu mengharpakannya.

### **1. Pengertian Belajar**

Kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya.”<sup>3</sup>

Pengertian tentang belajar itu sangat kompleks, sehingga banyak pengertian yang dapat diambil dari padanya. Akan tetapi belajar mempunyai cirri-ciri kegiatan yang antara lain adalah: “Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui suatu pengalaman atau latihan.”

Manusia belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan di dalam aspek kehidupannya, baik manusia itu sebagai makhluk psychophisis maupun sebagai makhluk socioindividual ataupun sebagai makhluk culturreligius.

Sebagai makhluk psychophisis manusia belajar nampak dengan usahanya untuk mencari keseimbangan kehidupan individu dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan sebagai makhluk culturreligius nampak dengan usahanya untuk membudayakan lingkungan dan kestabilan beragama.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 09

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian belajar, maka penulis perlu mendefinisikan pengertian belajar menurut pemikiran para ahli. Walaupun terjadi perbedaan yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda, tetapi pada prinsipnya mempunyai titik persamaan.

Agoes Soejanto mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia karena usaha untuk mencapai ke arah kehidupan atas bimbingan tentang cita-citanya dan sesuai dengan cita-cita dan falsafahnya.<sup>4</sup>

Berbeda dengan Agoes Soejanto, Prof. Dr. Nasution dalam bukunya mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf, definisi lain belajar adalah penambahan atau pengetahuan, definisi ketiga merumuskan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut ditinjau dari sudut peristiwa yang terjadi pada sistem psikofisis seseorang yang melakukan belajar berarti suatu proses bekerjanya sistem urat saraf dimana berbagai perubahan terjadi didalamnya.

Ditinjau dari sikap individu dalam menghadapi objek yang dipelajari, belajar adalah suatu kegiatan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga lingkungan tersebut terserap oleh individu yang bersangkutan.

---

<sup>4</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, Cet. 4 (Jakarta: Aksara Baru, 2001), 12 – 13

<sup>5</sup> S. Nasution, *Didaktik Azas Kurikulum*, cet. 5 (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 29

Jika ditinjau dari segi kegiatannya, belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan pengembangan tertentu dari sikap-sikap bagi orang yang melakukannya.

Dari uraian di atas, belajar mempunyai beberapa pengertian yaitu yang pertama bahwa belajar merupakan perubahan-perubahan dari proses bekerjanya urat syaraf. Kedua belajar mempunyai arti kemampuan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan yang ketiga belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengertian dan pengembangan sikap.

Ditinjau dari masanya (modern dan tidaknya), belajar memiliki dua pengertian, yaitu:

a. Menurut Pendapat Tradisional

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah: “menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.”<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat ini belajar merupakan suatu proses pengumpulan bermacam-macam pengetahuan sebanyak-banyaknya. Jadi yang diutamakan dalam belajar menurut pendapat ini adalah pendidikan intelek, dimana anak didik diberikan beraneka ragam pelajaran untuk menambah pengetahuan terutama dengan jalan menghafal. Dalam hal ini kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh (praktik) kurang diutamakan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 37.

b. Menurut Pendapat Modern

Menurut pendapat modern, belajar adalah: “*a change a behavior*” atau perubahan tingkah laku seperti yang telah di definisikan oleh Ernest R. Hilgard:

*“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment), as distinguished from changes by factors not attributable to training.”<sup>7</sup>*

Dalam definisi tersebut dikemukakan bahwa seseorang itu belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukan atau mengerjakan. Dan adanya perubahan tingkah laku apabila ia menghadapi suatu keadaan.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Winarno Surahmad mengemukakan bahwa beberapa hal yang menjadi ciri daripada belajar, yaitu:

1. Adanya suatu usaha yang dilakukan seseorang.
2. Adanya tujuan yang diinginkan.
3. Adanya hasil yang dicapai.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa di dalam masa hidupnya manusia tidak bisa melepaskan diri dari proses belajar yang merupakan suatu proses untuk menuju perubahan dan untuk memenuhi cita-citanya.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 37.

<sup>8</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Instruksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito,tt), 75.

## 2. Beberapa Teori Tentang Belajar

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa teori belajar yang dianut oleh masyarakat. Ada tiga teori belajar yang akan penulis paparkan, yaitu:

### a. Teori Transfer of Training

Teori ini berasal dari ilmu jiwa daya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia itu terdiri dari beberapa daya yang dapat dipindahkan.

Menurut teori ini jiwa terdiri dari berbagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya-daya itu dapat dilatih sehingga manambah baik fungsinya.<sup>9</sup>

Teori ini dipelopori oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa jiwa adalah merupakan daya kerja otak, dimana otak ini terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing dapat dilatih sehingga dapat mencapai kemampuan semaksimal mungkin. Dari hasil latihan ini dapat dipindahkan dari bagian yang satu kebagian yang lain.

Drs. Agoes soejanto memberi koreksi atas teori ini sebagai berikut:

- 1) Bahwa proses belajar hanya berlangsung dengan menyalurkan hasil training, padahal sering terjadi pada waktu kita berfikir, perasaan ikut berfungsi, demikian pula dengan kemauan dan sebagainya.
- 2) Kebenaran adanya transfer tidak Mutlak tetapi terbatas.

---

<sup>9</sup> S. Nasution, *Didaktik* ..... 2012, 47.

- 3) Memnghargai lenih tinggi fikiran daripada aspek jiwa yang lain misalnya: perasaan, kemauan dan sebagainya gejala intelektualisme.<sup>10</sup>

b. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Belajar menurut ilmu jiwa asosiasi terdapat dua teori, yaitu connectinisme atau bond Phiphotesis dari teori conditioning.

1) Teori Connectinisme

Penyelidik yang terkenal dalam teori ini adalah Thoradike dengan teorinya yang terkenal S – R bond teori.

Prof. S. Nasution mengemukakan:

“Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan antara S (stimulus) dan R (respon), reaksi ini antara S dan R terjadi hubungan (bond) yang erat bila seri ditarik.”<sup>11</sup>

Mendidik dan mengajar tidak lain adalah memberi stimulus atau perangsang tertentu kepada anak yang menimbulkan pandangan suatu reaksi atau respon yang kita inginkan. Hubungan S dan R diulang-ulang, agar bertambah erat sehingga menjadi kebiasaan dan tidak segera dilupakan. Dengan hal ini peranan guru sangat penting untuk mempengaruhi situasi belajar mengajar,

<sup>10</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah* ..... 2001, 13 -14.

<sup>11</sup> S. Nasution, *Didaktik* ..... 2012,14.

yaitu untuk menentukan dan memperkuat hubungan stimulus dan respon.

Dalam dunia pendidikan ada keberatan-keberatan dari apa yang dikemukakan dalam teori ini antara lain:

- a. Belajar menurut teori ini adalah mekanistik.
- b. Pelajaran bersifat teacher centered.
- c. Anak pasif artinya kurang didorong untuk berfikir tidak turun menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Teori ini mengutamakan pembentukan materi.<sup>12</sup>

## 2) Teori Conditioning

Teori ini dipelopori oleh I. P. Pavlov yang sebenarnya dikenal sebagai pengembangan dari teori Connectinisme. Dalam hal ini dikatakan bahwa:

Hubungan S – R yang bersifat otomatis dianggap kurang tepat. Manusia sebagai organisme yang unik, menghadapi situasi dengan cara tersendiri tergantung pada bakat dan pengalamannya. Itu sebabnya faktor individu atau organisme dimasukkan menjadi S – O – R dimana O (organisme) turut menentukan S dan R.<sup>13</sup>

Menurut teori ini tingkah laku manusia sebenarnya hanyalah merupakan hasil kerja sama antara beberapa reflek. Karena itu proses belajar tidak lain adalah proses mebiasakan adanya kerja sama antara reflek-reflek sebagaimana dikehendaki manusia.

---

<sup>12</sup> S. Nasution, *Didaktik* ..... 2012, 32.

<sup>13</sup> *Ibid*, 34.



Meskipun demikian masih dapat dikemukakan beberapa kelemahan dari teori yang dikemukakan oleh Ivav Pavlov:

- a. Percobaan dalam laboratorium berlainan dengan x keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya.
  - b. Pribadi seorang (tujuannya, kesanggupannya minatnya dsb) dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
  - c. Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tidak dikenal. Tak dapat diramalkan lebih lanjut stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.
  - d. Teori ini terlampau sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk beluk belajar yang sangat kompleks itu.<sup>14</sup>
- c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Wilham Windt dengan hasil eksperimennya mengatakan :

“Bahwa manusia adalah organisasi yang merupakan kesatuan bulat menyeluruh di dalam mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya yang juga merupakan kesatuan yang bulat pula, sehingga karena ia selalu berusaha untuk merubah cara-cara hidupnya sebagai hasil interaksi tersebut. Proses berinteraksi

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 33.

untuk mendapatkan perubahan dalam kehidupan inilah yang disebut belajar.”<sup>15</sup>

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting, anak itu tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya, melainkan sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis dan senantiasa dalam interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuannya.

Anak itu menerima perangsang dari luar, yang bersifat selektif terhadap perangsang-perangsang itu, yakni memilih perangsang-perangsang yang sesuai dengan tujuannya, lalu dia bereaksi terhadap perangsang-perangsang satu itu dengan mengolahnya. Ia berbuat dengan perangsang itu. Jadi belajar itu berlangsung berdasarkan lingkungan dan alam itu anak akan aktif.

Oleh karena itu di dalam belajar keseluruhan situasi yang bersangkutan paut dengan belajar adalah sangat penting karena antara interaksi manusia dengan lingkungannya selalu bersifat berubah atau dinamis.

Dengan demikian penulis, tidak pernah mengalami atau menemui situasi yang sama, sehingga manusia harus selalu belajar. Seseorang akan belajar jika ia mendapatkan apa yang dikenal dengannya atau pemahaman terhadap situasi yang problematik.

---

<sup>15</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah* ..... 2001, 18.

Dari uraian tentang belajar di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Belajar menurut Ilmu Jiwa Daya (transfer of training) adalah kesanggupan seseorang untuk mempergunakan suatu pengetahuan yang telah dimiliki kepada situasi yang baru dijumpainya, kemudian makin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka makin kuatlah daya yang dimiliki, maka makin kuatlah daya kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai pengetahuannya.
- 2) Menurut teori belajar asosiasi belajar itu terjadi hubungan asosiasi, sehingga pengumpulan pengetahuan oleh seseorang diperlukan untuk menyiapkan bagi asosiasi yang dijumpainya kemudian. Oleh karena itu diperlukan banyak pengetahuan yang sejenis dengan pengetahuan yang akan diperolehnya pada situasi yang baru itu.
- 3) Menurut Teori Gestalt belajar itu merupakan pemahaman dari keseluruhan unsur yang ada pada situasi belajar. Karena itu diperlukan penguasaan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya guna memahami pengetahuan yang baru dijumpainya.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar memang banyak sekali jenisnya, namun secara umum dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor yang intern dan faktor ekstern.

## 1) Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Dalam hal ini Slameto mengatakan “ ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor jasmaniyah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.”<sup>16</sup>

### a. Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah perlu diperhatikan dalam belajar, karena faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Faktor-faktor tersebut seperti keadaan sehat atau keadaan sakit.

Hal itu dikuatkan oleh Winarno Surachmad dalam bukunya interaksi belajar mengajar bahwa diantara faktor-faktor yang memberikan kondisi tertentu pada peristiwa belajar adalah faktor psikologis.<sup>17</sup>

Kesehatan fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar individu. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya akan berbeda dengan orang yang kondisi jasmaninya dalam keadaan sakit.

### b. Faktor Psikologis (Rohani)

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena yang demikian ini dapat membawa siswa kedalam situasi edukatif.

---

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor* ..... 2012, 56.

<sup>17</sup> Winarno Surachmad, *Interaksi belajar* ..... 2012, 77.

Salah satu faktor psikologis yang banyak mempengaruhi belajar adalah faktor minat. Minat adalah faktor kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika tidak sesuai dengan minat tidaklah seseorang itu akan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dalam belajar.

Minat sangat perlu mendapat perhatian di dalam belajar. Dengan adanya minat akan memudahkan timbulnya perhatian dan akan mempunyai pengaruh yang baik dalam konsentrasi.

#### c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan rohani tampak pada bentuk lunglai nya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan., sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan mudah hilang. Ini ditandai dengan pusing kepala sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

#### 2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Salah satu faktor ekstern yang banyak mewarnai terhadap siswa adalah faktor keluarga. Karena awal pendidikan anak adalah

berlangsung dalam keluarga. Sehingga kerja sama antara keluarga sangatlah penting demi berhasilnya pendidikan yang dicita-citakan.

Faktor keluarga yang banyak mewarnai pada belajar adalah:

a. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, baik kebutuhan primer ataupun kebutuhan jiwa dan sosial. Anak sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari orang tua. Namun tidak semua orangtua melakukannya terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang bekerja sehari-hari, sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang.

Dalam hal ini tersebut Zakiyah Darojad mengatakan bahwa Orang yang bekerja sedikit tiap hari ia selalu mengalami pergantian udara antara rumah tangga, kantor atau masyarakat luar, maka ia akan menghadapi anak-anaknya dan rumah tangganya dengan hati tenang, lega dan gembira.<sup>18</sup>

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa, betapa besar pengaruh orang tua terhadap anak, baik dalam sikap, tingkah laku maupun dalam belajar anak. Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, perhatiannya terhadap anakpun menjadi sangat berkurang. Ini bisa menimbulkan pertumbuhan fisik, perasaan, kecerdasandan sosial anak kurang baik sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar anak berkurang. Orang tua yang

---

<sup>18</sup> Zakiyah Darojad, *Kesehatan Mental*, cet. 7 (Jakarta: Gunung Agung, 2003), 77.

tidak disibukkan oleh pekerjaan dan ekonominya akan banyak mencurahkan perhatiannya terhadap anak.

b. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Pekerjaan akan memberikan penghasilan yang tetap yang merupakan salah satu harapan seseorang. Manusia bekerja dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dengan kondisi orang tua yang mantap akan terpenuhi semua saran dan alat-alat pelajaran yang dibutuhkan anak. Disamping itu dengan kebutuhan yang cukup, banyak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan makanan yang penuh gizi kepada anak-anaknya, sehingga inteligensi anak akan menjadi cerdas dan tanggap terhadap ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Fleming mengatakan pengaruh keadaan sosio ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang pandai berasal dari keluarga yang makmur.<sup>19</sup>

Kemampuan ekonomi orang tua banyak memberikan kesempatan belajar anak di rumah, sebaliknya ekonomi orang tua yang kurang mampu bisa mengganggu kesempatan belajar anak di rumah, karena tidak jarang orang tua banyak mempergunakan

---

<sup>19</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 85.

tenaga anak-anaknya untuk membantu kesibukannya. Disamping itu keadaan ekonomi orangtua juga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan belajarnya anak.

Keadaan sosio ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perkonomian yang cukup, lingkungan material yang luas dihadapi oleh anak dalam keluarganya, ini akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dimiliki. Karena alat-alat yang diperlukan dapat disediakan oleh orang tuanya. Kondisi ekonomi orang tua yang serba cukup (orang tua yang mampu akan menyebabkan orang tua dapat mencurahkan perhatiannya yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya).

Dengan perhatian orang tua dan ekonomi yang cukup, anak dapat mengembangkan kecakapannya, sehingga belajarnya akan berhasil lebih baik. Dengan demikian jelaslah bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokoknya, fasilitas belajar akan terpenuhi dan situasi belajar akan lebih mudah terwujud. Sebaliknya jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokoknya kurang terpenuhi dapat menyebabkan anak memiliki sifat pesimis dan minder yang sangat tidak mendukung untuk



mewujudkan kondisi belajar yang kondusif, sehingga prestasi belajarnya pun akan berkurang.

## **2. Kemampuan Mengajar**

### **a. Pengertian Kemampuan Guru**

Kemampuan guru atau profesionalisme guru adalah suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus<sup>20</sup>. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya<sup>21</sup>.

Dalam dunia pendidikan, guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran pada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan

---

<sup>20</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 105

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 46-47

dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntut para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, mendiagnosa kesulitan belajar siswa serta menilai kemajuan belajar siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut. Guru harus menguasai cara mengajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu menjadi model para siswa, mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar dan sebagainya.

Seseorang yang menguasai kecakapan kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial masyarakat. Kecakapan kerja tersebut diejawantahkan dalam perbuatan kerja yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan atau warga masyarakat yang dilayaninya<sup>22</sup>.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow yang adalah "*the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*". Artinya kompetensi guru merupakan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 44

kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya<sup>23</sup>.

#### **b. Tugas Guru**

Menurut Sardiman menyatakan bahwa “Tugas guru adalah mendidik, membimbing anak didik agar menjadi manusia berpribadi”. Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaan. Berarti untuk menjadi pendidik atau guru seseorang harus berpribadi<sup>24</sup>.

Secara luas tugas guru tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak, pada hakikatnya guru harus siap dalam dua fungsi, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Dalam rangka melaksanakan tugas mendidik ia juga mempunyai tugas pokok, yaitu mengajar. Ada beberapa hal yang harus dapat dilakukan guru<sup>25</sup>, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional.
- 2) Memanfaatkan sumber-sumber materi pelajaran.
- 3) Mengorganisasikan materi pelajaran.
- 4) Membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat.
- 5) Menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk pelajaran tertentu.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 45

<sup>24</sup> Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 148

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ....., 2004, 49

- 6) Mengetahui dan menggunakan keinginan siswa.
- 7) Mengatur interaksi belajar mengajar, sehingga efektif dan tidak membosankan bagi siswa.
- 8) Mengevaluasi dan pengadministrasiannya.
- 9) Mengembangkan semua kemampuan yang telah dimilikinya ke tingkat yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Dari pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru dikatakan pendidik karena dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal tetapi guru juga melatih beberapa ketrampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan tetapi bagaimana pengetahuan itu harus didikkan. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang diiringi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya diharapkan anak didik dapat menghayati sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Dengan demikian dalam proses pendidikan guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali berbagai ilmu keguruan sebagai dasar disertai pula seperangkat latihan ketrampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Kesemuanya itu akan menyatu dalam diri

seorang guru sehingga merupakan seorang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ia transformasikan pada anak didik sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku siswa.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan termasuk dalam hal ini ikut memecahkan persoalan- persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa baik perkembangan fisik maupun mental.

Menurut E. Mulyasa pengertian “Kompetensi adalah perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien”<sup>26</sup>.

Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja dibidangnya secara efektif dan efisien. Kadar kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk pada kualitas kerja tetapi sekaligus menunjuk kualitas kerja. Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 26

kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menentukan atau memutuskan sesuatu sesuai dengan kewenangan dalam jabatannya untuk melakukan suatu tugas, pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang harus dimiliki seseorang pada jabatan tertentu.

Eksistensi seorang guru yang menjadi pusat pembahasan adalah guru sebagai profesional di sekolah (pembahasan keguruan ini bersifat umum, berlaku untuk semua jenjang dan jenis sekolah). Jabatan guru bersifat profesional tersebut bersifat general (menurut peningkatan kecakapan keguruan secara berkesinambungan), integritas diri serta dikembangkan (baik atas inisiatif sendiri maupun karena dorongan dan atau bantuan pihak lain yang ikut bertanggung jawab terhadap mutu guru), dan sekaligus selaras dengan arahan kode etik kerja keguruannya.

Kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian ini jelas bahwa setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan sebagaimana disyaratkan. Kata kompetensi dipilih untuk menunjukkan tekanan pada kemampuan mendomonstrasikan pengetahuan<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 22

Sedangkan pengertian kompetensi guru bila diartikan secara terpadu meliputi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirancangkan.
- 2) Ciri hakiki dari kepribadian guru yang menentukan kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
- 3) Kompetensi adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>28</sup>.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Berdasarkan beberapa uraian diatas diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah suatu hal yang dapat menggambarkan kemampuan guru atas pemilikan pengetahuan, ketrampilan, kepribadian dan perilaku guru, yang secara terpadu diterapkan oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Sejalan dengan era penerapan pendekatan sistem dalam penancangan serta pelaksanaan pengajaran di sekolah, mulai tahun 1970-an kurikulum sekolah ditunjukkan lagi secara kritis dan ditata kembali

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 56

secara tegas bahwa kurikulum sekolah guru diorientasikan untuk mencapai tujuan (menghasilkan tenaga kependidikan yang kompeten) yang telah ditetapkan lebih dahulu. Kompetensi guru menunjuk pada kualitas serta kuantitas pendidikan yang dilaksanakan oleh guru secara terstandar. Jika guru tidak menguasai kompetensi yang telah ditetapkan maka akan berakibat kurang baik pada siswa maupun masyarakat pada umumnya.

### **c. Macam-macam Kompetensi Mengajar**

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 macam-macam kompetensi dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1). **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

2). **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3). **Kompetensi Profesional**

Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

4). **Kompetensi Sosial**

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi



dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari pengertian UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) diatas dapat penulis jabarkan sebagai berikut, guru merupakan jabatan yang memerlukan standar kualifikasi tertentu sebagai tenaga profesional dan guru mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk mengajar. Kompetensi yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai penerapan profesionalisme guru di dalam kegiatan belajar mengajar adalah kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan

peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru**

Kemampuan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerja karyawan, maka kemampuan guru juga dipengaruhi oleh faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya, sedangkan faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijaksanaan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, lingkungan sosial dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan meningkatkan kompetensi guru perlu dikaji faktor-faktor yang kemungkinan besar mempengaruhinya<sup>29</sup>.

Sedangkan kiat mengembangkan kemampuan guru menurut P. Purnomo ada dua cara, yaitu:

- 1) Melalui pendidikan prajabatan, konkretnya: melalui kegiatan kurikuler (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra-kurikuler) dan melalui “*the hidden curriculum*”, serta.
- 2) Melalui pendidikan dalam jabatan yang dapat berupa :
  - a) Supervisi (bantuan/pembinaan) secara teratur dari kepala sekolah,

---

<sup>29</sup> . Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ....., 2004, 52

dengan tujuan meningkatkan profesionalitas guru sehingga mutu situasi belajar mengajar dapat ditingkatkan.

b) Menjadi anggota aktif organisasi profesi<sup>30</sup>.

Cara tersebut hanya akan efektif jika guru bersedia untuk terus menerus secara aktif belajar. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi guru adalah calon guru/guru yang bersangkutan, LPTK yang mendidik calon guru, lembaga pemakai lulusan guru, organisasi profesi guru dan masyarakat..

#### **e. Hakekat Kemampuan Guru Dalam Mengajar**

Perlu diketahui bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, namun sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten dapat lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Hal ini dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa “Guru yang kompeten dapat lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan dapat lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswa berada pada tingkat optimal”<sup>31</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikaji bahwa dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini berkaitan dengan mengajar. Mengajar

---

<sup>30</sup> P. Purnomo, *Strategi Pengajaran*, (Surakarta: INTHEOS, 2003), 67

<sup>31</sup> Oemar, Hamalik, *Holistika Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 40

pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru.

Sistem belajar itu sendiri dipengaruhi oleh komponen-komponen yang akan saling mempengaruhi, misalnya; tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang ingin diajarkan guru dan siswa yang memainkan peran serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana dalam belajar. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif itu sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar mengajar.

Mengajar bukan semata-mata menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dalam bentuk berbagai macam mata pelajaran atau agar para siswa menyerap bahwa pelajaran saja melainkan mereka harus pula memahaminya dan sedapatnya sanggup menggunakan dalam situasi-situasi lain yang senantiasa berubah. Selain itu berbagai akibat pengajaran hendaknya siswa terangsang untuk mengadakan penyelidikan dan memperluas pengetahuannya serta usaha-usaha sendiri tanpa paksaan. Seorang guru harus menguasai bahan pelajaran dan senantiasa memperlihatkan serta memperluasnya untuk mengikuti perkembangan-perkembangan baru. Guru hendaknya mengenal berbagai macam metode mengajar, mengetahui asas-asas didaktis mengajar dan sebagainya.

Guru yang tidak mengenal masyarakat serta perkembangan pribadi anak, tidak akan dapat mendidik anak menjadi warga negara yang baik. Di samping semua yang telah disebutkan di atas seorang guru pun hendaknya mengenal lingkungan serta menyesuaikan berbagai macam metode mengajar dengan bahan yang dipelajari, dapat menciptakan berbagai alat peraga, kreatif memikirkan macam-macam kegiatan untuk mempertinggi efisiensi belajar.

Jadi guru dapat melaksanakan tugasnya, maka harus memiliki kemampuan dasar yang dipersyaratkan bagi guru. Kemampuan tersebut tercermin dalam<sup>32</sup>:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media atau sumber
- 5) Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

---

<sup>32</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ....., 2004, 55

Standar kompetensi guru mata pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

(1). Kompetensi Pedagogik

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas

pembelajaran.

(2). Kompetensi Kepribadian

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

(3). Kompetensi Sosial

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

#### (4). Kompetensi Profesional

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi guru dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Penguasaan terhadap bahan pelajaran tidak dapat ditinggalkan oleh seorang pengajar disamping melibatkan pribadi siswa dalam pengajaran. Menguasai bahan dalam hal ini meliputi: menguasai bahan bidang kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi yang disampaikan. Agar dapat menyampaikan materi lebih mantap dan dinamis, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru yang bersangkutan. Dengan model penguasaan bahan, maka guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Hal ini sesuai dengan tuntutan bahwa guru harus kaya dengan gagasan. Penguasaan bahan



pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Demikian pula seorang guru harus mampu mengelola program belajar mengajar. Program belajar merupakan perencanaan menyeluruh dari suatu kegiatan pengajaran.

a) Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran.

Tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa.

b) Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat.

Perlu dipersiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar, yang sering disebut dengan istilah PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Misalnya: setelah merumuskan tujuan kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar mengajar sampai tahap pelaksanaan.

c) Melaksanakan program belajar mengajar.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar diawali dengan kegiatan pre test, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan *post test* dan perbaikan.

d) Mengenal kemampuan anak didik, berwawasan psikologis dan berwawasan situasional.

Setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri termasuk kemampuannya, oleh karena itu perlu adanya

penanganan secara spesifik. Mengetahui seberapa jauh siswa dapat dilibatkan dalam pengajaran serta mengetahui kondisi sekolah dan lingkungannya.

e) Merencanakan dan melaksanakan program remedial.

Harapan seorang guru biasanya agar seluruh anak didik dapat berhasil dengan baik, namun kenyataannya sering tidak demikian, sehingga dalam menyusun program belajar perlu merencanakan dan melaksanakan program remedial.

Dengan demikian tujuan belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tindakan belajar mengajar. Program belajar mengajar selanjutnya diwujudkan dalam bentuk pengajaran yang sebenarnya yakni penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar atau mampu mengelola kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam program belajar mengajar. Untuk memberi materi pelajaran dalam suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam hal itu kegiatan kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran, seperti: kelas harus selalu dalam keadaan bersih, bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, juga mengatur hiasan di dalam ruang kelas. Dengan demikian tata ruang kelas dapat diatur

sedemikian rupa sehingga guru dan siswa dapat nyaman dan betah/keras belajar di ruang tersebut. Sehingga akan tercipta suasana kelas yang nyaman untuk belajar.

Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Pendayagunaan media dan sumber pengajaran dapat berupa penggunaan alat (media) buatan guru, pemanfaatan kekayaan alamsekitar untuk belajar, pemanfaatan perpustakaan, pemanfaatan laboratorium, pemanfaatan nara sumber serta pengembangan pengajaran di sekolah, dan pemanfaatan fasilitas teknologis pengajaran yang lain. Kemampuan guru dalam membuat alat pelajaran dan media pengajaran, memilih alat dan atau media pengajaran, mengorganisasi alat dan atau media pengajaran (baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya), dan merawat serta menyimpan alat atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajarannya. Secara analogis kemampuan guru dalam pengelolaan media pengajaran tersebut diatas juga dituntut dalam pengelolaan sumber pengajaran.

Guru menguasai landasan-landasan kependidikan yaitu sejumlah disiplin ilmu yang wajib didalami calon guru, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan (baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah). Yang tergolong dalam kajian landasan- landasan kependidikan adalah rumpun mata pelajaran dasar kependidikan, meliputi: Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, dan Filsafat Pendidikan. Ini bertujuan agar

sekolah mampu berperan sebagai perintis, penggerak, dan pengarah pembangunan masyarakat; agar siswa mampu menginvestasikan seluruh perolehan belajarnya untuk perkembangan lebih lanjut, maka isi pendidikan sekolah hendaknya sampai pada kualifikasi yang ditandai seluruh pesan serta kegiatan kependidikannya berdasar pada pertimbangan keilmuan yang mantap, relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan siswa yang terpelajar tersebut siap menghadapi tantangan atau masalah hidupnya lebih lanjut. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa siswanya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.

Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar menunjukadanya kegiatankerja sama antar subjek yang bermartabat, yang sumbangannya berbobot, dan proposional dalam upaya mencapai tujuan pengajaran. Di antara siswanya, guru hendaknya mampu berperan sebagai motivator belajar, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator (untuk meningkatkan mutu pembelajaran), dapat membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, dan ikut serta dalam pelayanan bimbingan-konseling di sekolah. Dalam kegiatan interaksi belajar mengajar akan senantiasa menuntut komponen yang lain (seperti: guru, siswa, metode, alat atau teknologi, sarana, tujuan, bahan pelajaran). Dalam arti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar akan

saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan. Interaksi belajar mengajar yang baik bilamana terjalin hubungan secara lengkap antara guru dan siswa, yakni arah interaksi tidak hanya dari guru terhadap siswa saja, tetapi dari guru memberikan informasi terhadap siswa, dari siswa memberikan "*feed back*" bagi guru dan siswa juga berhubungan dengan siswa yang lain. Juga dalam interaksi perlu diperhatikan faktor bahasa dan saling percaya, agar tercipta proses belajar mengajar yang lebih optimal, guru dituntut dapat mendesain dari masing-masing komponen dan dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis.

Penilaian hasil belajar atau prestasi siswa terutama dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan belajarnya, sebagaimana ditetapkan dalam program belajar mengajar. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, apalagi secara individual, guru akan dapat mengambil langkah-langkah intruksional yang konstruktif. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa, akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar mengajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah. Usaha penilaian dan kegiatan belajar merupakan suatu kesinambungan yang terus menerus serta berorientasi pada perkembangan siswa yang mantap.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan penyuluh, untuk itu guru harus mengenal fungsi dan

program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta menyelenggarakannya. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan berorientasi pada perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal, menjadi pribadi bermasyarakat yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum. Dengan demikian guru tidak hanya memberikan bimbingan yang ada hubungannya dengan sekolah saja, tetapi juga membantu menunjukkan jalan pemecahan persoalan siswa yang mengganggu studi dalam kegiatan hidup lainnya.

Kegiatan interaksi belajar mengajar, disamping guru sebagai pembimbing dan penyuluh, guru juga sebagai administrator. Administrator akan menyangkut persoalan yang kompleks, dan sekian kegiatan yang termasuk administrasi sekolah atau khusus administrasi kelas adalah kegiatan catat mencatat dan kegiatan lapor melapor secara sistematis mengenai informasi tentang suatu sekolah atau kelas. Kedua hal tersebut harus dipahami oleh setiap guru dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan catat mencatat meliputi: catatan-catatan mengenai siswa dan catatan bagi guru sendiri. Kegiatan lapor melapor meliputi: laporan kepala sekolah dan laporan kepada orang tua siswa.

Dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar, guru selain bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik, juga harus memahami hal-hal yang berkaitan

dengan penelitian. Prinsip hasrat ingin tahu yang dimiliki setiap manusia, maka manusia akan terdorong untuk melakukan penelitian untuk mencari jawaban dan kebenaran dari masalah yang dihadapi. Hal inilah seorang guru dituntut untuk memahami metodologi dan kegiatan penelitian, juga harus dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian.

Dengan kompetensi tersebut, guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila yang bersangkutan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setelah mengetahui, dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi dirinya sendiri, apakah selama menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi yang ada, bila belum selesai guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk mengembangkan dirinya. Kesadaran akan kompetensi guru menuntut tanggung jawab yang berat bagi seorang guru. Jadi seorang guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya. Dengan demikian guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan jaman sepanjang masa. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Pasal 8, Pasal 9, Pasal 10, dijelaskan bahwa: Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### 3. Interaksi Belajar

#### a. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain. Interaksi akan selalu berkaitan dengan komunikasi atau hubungan, komunikasi merupakan bagian yang penting bagi manusia sebab dengan komunikasi hidup manusia akan terjamin. Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi, memberitahukan, dan menjadi miliki bersama, dengan demikian secara konseptual arti komunikasi sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan menjadi milik bersama.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dengan melakukan berbagai kegiatan, baik berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar tidak hanya berupa mengingat tetapi juga mengalami, sebab sesuatu dikatakan belajar jika dilakukan secara terus-menerus. Sejalan dengan pengertian belajar tersebut, Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (2012:20) meyakini bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya<sup>33</sup>.

---

<sup>33</sup> Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar* .....2012, 20



Mengajar adalah penyampaian pengetahuan pada peserta didik. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Pengertian lain tentang mengajar yaitu diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka interaksi adalah suatu hal saling melakukan aksi dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah suatu hal yang telah disadari dan disepakati sebagai milik bersama dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut, dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi edukatif.<sup>34</sup>

#### **b. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar**

Kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar guru harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program tersebut kepada siswa. Di dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 1

dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan komponen yang lain.

Serasi dalam hal interaksi ini yaitu komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar-mengajar akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Jelasnya, proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan memengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar. Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan intruksional, masing-masing komponen akan saling merespon dan memengaruhi antara yang satu dengan yang lain. sehingga tugas guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar adalah bagaimana guru mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian guru dapat mengembangkan interaksi belajar-mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan pembahasan pengelolaan interaksi belajar-mengajar ada beberapa aspek yang menjadi pendukung dalam kegiatan pelaksanaan interaksi belajar-mengajar, yaitu:

## 1. Sepuluh kompetensi guru

- a) Menguasai bahan, baik bidang studi dalam kurikulum dan menguasai bahan penunjang bidang studi.
- b) Mengelola program belajar-mengajar
- c) Mengelola kelas
- d) Menggunakan media atau sumber
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar-mengajar
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) Mengenal fungsi dan penyuluhan di sekolah
- i) Mengenal dan menyelenggarakan Administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

## 2. Microteaching sebagai latihan mengelola interaksi belajar-mengajar

### a) Latar Belakang Timbulnya Microteaching

Tugas dan tanggung jawab guru sangat luas, tetapi tugas mengajar di depan kelas merupakan salah satu tugas yang sangat penting. Demikian pentingnya sehingga berhasil atau tidaknya seorang guru sering diukur hanya dari aspek ini. Guru akan dikatakan pandai kalau dapat mengajar di muka kelas dengan baik.

#### b) Pengertian Microteaching

Microteaching merupakan salah satu usaha baru yang berorientasi pada upaya pengembangan dan peningkatan profesi guru, khususnya keterampilan mengajar di depan kelas, dalam kegiatan ini mahasiswa atau calon guru selama berlatih praktik mengajar, bentuk penampilan dan keterampilannya selalu dimonitor dan dalam keadaan terkontrol oleh para supervisor. Dengan demikian, proses tersebut dapat diatur menurut kebutuhan serta disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, microteaching sering diartikan sebagai “mengajar dalam bentuk yang mini”. Microteaching memiliki ciri-ciri pokok yakni : jumlah subjek belajar sedikit, berkisar 5-10 orang, waktu mengajar terbatas sekitar 10 menit, bahan yang dikontakkan terbatas, komponen mengajar yang dikembangkan terbatas.

#### c) Maksud dan Tujuan Microteaching

Konsisten dengan beberapa keterangan tentang microteaching, maka microteaching ini dimaksudkan membekali calon guru sebelum terjun ke sekolah tempat latihan praktik kependidikan untuk praktik mengajar. Dikaitkan dengan kompetensi guru, microteaching sebenarnya merupakan suatu usaha pengembangan di kampus. Dengan model ini, kemudian dikembangkan lebih lanjut di lapangan melalui serangkaian

kegiatan praktik kependidikan di sekolah tempat para mahasiswa atau calon guru melakukan praktek mengajar.

**c. Beberapa komponen keterampilan mengajar**

1. Aspek materi

Pada bagian pertama ini berhubungan erat dengan masalah bahan yang dikontakkan kepada siswa. Tentang bagaimana menarik perhatian siswa pada bahan yang baru, bagaimana perhatian guru terhadap bahan yang akan di bahas, bagaimana urutan penyajian bahan, bagaimana menciptakan hubungan dalam rangka membahas, dan bagaimana mengakhiri pembahasan.

- a) **Interes**, dalam hal ini interes adalah usaha guru untuk menarik atau membawa perhatian siswa pada materi pelajaran yang baru.
- b) **Titik Pusat**, titik pusat adalah bahwa apa yang diuraikan, dikemukakan dan dijelaskan oleh guru benar-benar terpusat pada hal yang sedang di garap bersama.
- c) **Rantai Kognitif**, rantai kognitif adalah urutan-urutan atau sistematika dalam menyampaikan bahan pelajaran.
- d) **Kontak**, kontak dalam hal ini menyangkut hubungan batiniah antara guru dan siswa dalam kaitanya dengan bahan yang sedang dibahas.
- e) **Penutup**, penutup disini adalah cara guru dalam mengakhiri penjelasan atau pembahasan suatu pokok bahasan.

## 2. Model Kesiapan

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai berbagai sikap yang harus diperhatikan guru selama memimpin belajar siswa. Sikap yang diperhatikan meliputi sikap tubuh saat mengajar, sikap terhadap kondisi ruang atau jumlah siswa, dan lain sebagainya. Berikut uraiannya:

- a) Gerak, gerak anggota badan dalam memberikan bahan pelajaran.
- b) Suara, dalam pengertian suara ini ialah kekuatan atau kekerasan, intonasi, tekanan bicara, dan kelancaran bicara.
- c) Titik perhatian, yang dimaksud dengan titik perhatian ialah pengamatan guru terhadap masing-masing siswa selama interaksi belajar-mengajar berlangsung.
- d) Variasi menggunakan media, alat-alat pengajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.
- e) Variasi interaksi, yang dimaksud dengan variasi interaksi ialah frekuensi atau banyak-sedikitnya pergantian aksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa secara tepat.
- f) Isyarat verbal, yang dimaksud dengan isyarat verbal ialah ucapan yang singkat tetapi mempunyai pengaruh yang besar.
- g) Waktu selang, yang dimaksud dengan waktu selang ialah tenggang waktu antara suatu ucapan atau pembicaraan dengan ucapan atau pembicaraan berikutnya.

### 3. Keterampilan operasional

Berbagai keterampilan dalam interaksi belajar-mengajar yang perlu dikembangkan meliputi dalam pembukaan pembelajaran, memberikan motivasi dan melibatkan siswa, mengajukan pertanyaan, menggunakan isyarat nonverbal, menanggapi siswa, dan menggunakan waktu.

- a) Membuka pelajaran, yang dimaksud dengan membuka pelajaran ialah seberapa jauh kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar-mengajar untuk suatu jam pelajaran tertentu.
- b) Mendorong dan melibatkan siswa, maksud dari mendorong dan melibatkan siswa ialah siswa bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar.
- c) Mengajukan pertanyaan, dalam belajar-mengajar mengajukan pertanyaan bagi guru merupakan perangsang yang mendorong siswa untuk giat berfikir dan belajar.
- d) Menggunakan isyarat nonverbal, isyarat nonverbal ialah gerakan-gerakan anggota badan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu untuk memperjelas maksud atau penjelasan yang diucapkan guru.
- e) Menanggapi siswa, guru yang cakap dan bijaksana akan mampu membawa sebagian besar siswanya untuk menerima interaksi dengan senang hati dan penuh perhatian dengan cara menanggapi siswa.

- f) Menggunakan waktu, yang menggunakan waktu dalam hal ini ialah ketepatan guru dalam mengalokasikan waktu yang tersedia dalam suatu interaksi belajar-mengajar.
- g) Mengakhiri pelajaran, belajar dapat dikatakan suatu proses yang tidak pernah berakhir karena merupakan proses yang berkelanjutan, berakhirnya pelajaran antara guru dan siswa hanya merupakan suatu terminal untuk beranjak pada pembelajaran selanjutnya.

#### 4. Pendekatan belajar

Terkait dengan pengelolaan interaksibelajar-mengajar penting juga diperkenalkan tentang pendekatan dan strategi kontekstual dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning*. pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa.

Dalam pembelajaran yang kontekstual, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapai tujuan belajar. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. tugas guru adalah mengelola kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa, untuk penerapannya ada tujuh aspek dalam pembelajaran kontekstual yang perlu mendapatkan perhatian yaitu:



- a) Teori konstruktivisme, teori yang merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual.
- b) Menemukan, maksudnya adalah belajar adalah proses menemukan atau *inkuiri*.
- c) Bertanya, bagi siswa bertanya merupakan salah satu strategi penting dalam pendekatan kontekstual.
- d) Masyarakat belajar, yang dimaksud masyarakat belajar yaitu semua sumberdaya manusia yang berada di sekolah.
- e) Pemodelan, model dalam pendekatan kontekstual dapat dirancang dengan melibatkan siswa.
- f) Refleksi, yaitu bagian penting dalam pembelajaran, karena merupakan cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari dan yang telah dipelajari.
- g) Penilaian yang autentik, yaitu proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

**e. Unsur-Unsur Interaksi Belajar-Mengajar**

Dalam setiap interaksi pendidikan akan senantiasa mengandung dua unsur pokok, yakni:

1. Unsur Normatif

Dalam interaksi normatif, antara guru dan peserta didik harus berpegang pada norma yang diyakini bersama. Pengajaran sebagai bagian dari pendidikan, sedangkan pendidikan itu sifatnya normatif. Maka dalam proses pengajaran harus mencerminkan interaksi yang

bersumber pada sumber-sumber norma yakni agama, falsafah hidup dan kesulitan.

## 2. Unsur Teknis

Pendidikan dapat dirumuskan secara teknis. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu peristiwa yang merupakan kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa, terikat dalam situasi, serta terarah pada satu tujuan.

### f. Faktor-faktor Ineraksi Belajar-Mengajar

Sebagaimana diketahui bahwa proses pengajaran pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dan siswa. Menurut Hamalik dalam bukunya *proses Belajar Mengajar* (2011:77) proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antar komponen pembelajaran. Komunikasi antar dua subjek ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendasari terjadinya interaksi belajar mengajar meliputi:

#### 1. Faktor Tujuan

Terdapat istilah tujuan, baik yang bersifat umum maupun khusus dengan rincian sebagai berikut:

- a) Tujuan umum sebagai suatu statemen umum yang memberikan gambaran dan arah yang akan dituju, menjadi pangkal tolak, ide, inspirasi dan pengarahan . Sifat umum dan luas dari aims mengharuskan untuk dijabarkan atau dijelaskan secara nyata dan terarah. Maka dikenal istilah *goals*. *Goals* lebih menyatakan suatu aktivitas. Dari itu rumusan aims dapat

dijabarkannya dan dikembangkan beberapa rumusan goals. Goals lebih bersifat operasional, praktis, dan realistik daripada aims.

- b) Tujuan khusus, dalam gambaran khusus tertulis suatu kegiatan peserta didik setelah menjalani interaksi pengajaran. Kegiatan yang tertulis dalam tujuan khusus ini sering dinyatakan dalam bentuk perbuatan yang dalam istilah lain disebut *behavior*. Dalam memantapkan rumusan tujuan khusus, maka berhubungan dengan dua hal yaitu kesesuaian dan kegunaan. Istilah kesesuaian menunjukkan bahwa tujuan khusus harus sesuai dengan keadaan dan masalah yang dihadapi, sedangkan istilah kegunaan menunjukkan bahwa tujuan khusus mesti berguna serta mencerminkan nilai kegunaan dalam interaksi pengajaran.

Tujuan pendidikan yang bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada tiga jenis, yakni:

- a) Tujuan kognitif; tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
- b) Tujuan afektif; tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai dan alasan
- c) Tujuan psikomotorik; tujuan yang berkaitan dengan keterampilan dengan menggunakan alat indera.

## 2. Faktor Bahan Atau Materi Pengajaran

Penguasaan materi oleh guru seyogyanya mengarah pada spesifik atas kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya kedalam bidang ilmu yang bersangkutan. Penetapan/penentuan materi tersebut harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran dan tidak boleh menyimpang dari tujuan yang telah ada.

## 3. Faktor Guru Dan Peserta Didik

Guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam interaksi pembelajaran. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedangkan peserta didik langsung menuju pada arah tujuan melalui aktivitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru.

## 4. Faktor Metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan dan tujuan yang akan dicapai tersebut merupakan faktor utama yang menentukan suatu metode. Metode dalam pembelajaran dapat digunakan secara bergantian sesuai dengan pembahasan materi yang diajarkan.

## 5. Faktor situasi

Situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan

dengan peserta didik, seperti faktor kelelahan dan semangat belajar. Juga keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan sarana dan prasarana yang memadai yang mungkin mengganggu atau menghambat dalam proses pembelajaran.

Diantara keadaan tersebut ada yang dapat diperhitungkan dan ada pula yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Terhadap situasi yang dapat diperhitungkan, guru dapat menyediakan alternatif metode-metode mengajar dengan mengingat kemungkinan-kemungkinan perubahan situasi. Sedangkan terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan yang disebabkan perubahan secara tiba-tiba atau mendadak diperlukan kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera mengenai cara atau metode yang digunakan.

#### **g. Pola Interaksi dalam Pembelajaran**

Dalam proses interaksi antara guru dan siswa memiliki pola yang meliputi sebagai berikut:

##### **1. Pola dasar interaksi**

Dalam pola dasar interaksi belum terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran dan siswa yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Dijelaskan bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi yang lebih mendominasi, adakalanya juga siswa yang mendominasi

interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan siswanya secara seimbang saling mendominasi.

2. Pola interaksi berpusat pada isi

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran, di satu sisi siswa mempelajari isi pembelajaran tersebut namun kegiatan tersebut masih berpusat pada isi atau materi pembelajaran.

3. Pola interaksi berpusat pada guru

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada dipihak guru yang bersangkutan, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran yang disebut juga siswa pasif.

4. Pola interaksi berpusat pada siswa

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada siswa, siswa merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Peran guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan para siswa dalam mempelajari apapun yang dikehendaknya. Untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas

rencana yang telah dibuat. Dengan cara semacam ini, diharapkan hasil belajar lebih baik lagi sehingga terjadi keseimbangan keaktifan baik dipihak guru maupun dipihak siswa.

#### **4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MI**

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).<sup>35</sup>

Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas)

---

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, lampiran, 18

dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.<sup>36</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.<sup>37</sup>

Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan

---

<sup>36</sup> Ibid, 19

<sup>37</sup> Ibid 20



cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>38</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid* 21

<sup>39</sup> *Ibid*, 23

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.<sup>40</sup>
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 27

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.<sup>41</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir.

Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Teknik Di SMK Kota Bandung yang ditulis Darso, tahun 2011. Hasil penelitian yang dilakukan

---

<sup>41</sup> *Ibid* 28

terdapat pengaruh antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar 0,45, terdapat pengaruh antara interaksi belajar mengajar sebesar 0,67, terdapat pengaruh antara kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar sebesar 0,34, dan terdapat pengaruh antara kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar terhadap prestasi belajar 0,71. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa koefisien untuk variabel kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar berarti pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat diprediksi kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran membaca gambar teknik.

Sadaruddin, Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Kelas VIII SMPN 1 Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Strategi yang digunakan guru dan siswa sesuai dengan konteks situasi yang mengikutinyadan menggunakan strategi tindak tutur berbahasa Indonesia yang santun. Fungsi tindak tutur berbahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan menolak, memerintah, dan mengkritik oleh guru dan siswa adalah fungsi kompetitif. Namun, fungsi kompetitif yang digunakan tidak melanggar prinsip kesantunan, yakni maksim kearifan, sementara itu, dalam tuturan memuji yang digunakan adalah fungsi konvival sehingga sejalan dengan prinsip kesantunan, yakni maksim pujian. Dengan demikian, fungsi kompetitif dan fungsi konvival yang dilakukan guru atau siswa dalam tindak tutur berbahasa Indonesia telah menggunakan tindak tutur yang santun dalam interaksi belajar-mengajar di kelas.

Welma Paunno, motivasi Belajar Sebagai Mediator Hubungan Antara interaksi Guru-siswa Dengan Prestasi Belajar Matematika, Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2014 oleh Susiati , Hubungan motivasi Berprestasi, interaksi Belajar-mengajar, Lingkungan Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama Kodia Magelang.

Sutriyah, tahun 2011 dengan judul penelitian Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Mengetik Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Batang. Hasil penelitian menunjukkan regresi linier berganda adalah  $Y = 8,131 + 0,194 X_1 + 0,638 X_2$ . Dari hasil olah data diperoleh F hitung kemampuan mengajar guru = 180,023 dan t hitung motivasi belajar = 12,284. Sumbangan kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar masing-masing sebesar 16,5% dan 66,25%, secara simultan pengaruh komunikasi guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan sebesar 81,9%. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengajar guru memiliki pengaruh terhadap keterampilan mengetik. Kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar secara bersama memiliki pengaruh terhadap keterampilan mengetik. Adapun saran yang diberikan yaitu guru untuk mampu meningkatkan kemampuan mengajarnya dalam pelaksanaan program pembelajaran, agar siswa tidak bosan dan termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan, serta guru harus lebih mengelola kelas agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Tabel 2.1  
 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Jenis Penelitian
1	Darso, Universitas pendidikan Indonesia, 2011	Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Teknik Di SMK Kota Bandung	Kesiapan Belajar Siswa (X1), Interaksi Belajar Mengajar (X2), Prestasi Belajar (Y)	Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa koefisien untuk variabel kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat diprediksi kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran membaca gambar teknik	Kuantitatif
2	Sadaruddin, Pascasarjana Universitas Negeri Malang,2014	Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar- Mengajar di Kelas VIII SMPN 1 Suralaga Kabupaten Lombok Timur.	Interaksi Belajar	Strategi yang digunakan guru dan siswa sesuai dengan konteks situasi yang mengikutinyadan menggunakan strategi tindak tutur berbahasa Indonesia yang santun.	Kuantitatif
3	Welma Paunno, 2014	Motivasi Belajar Sebagai Mediator Hubungan Antara interaksi Guru-siswa Dengan Prestasi	Motivasi Belajar (X1), interaksi Guru-siswa (X2), Prestasi Belajar (Y)	Motivasi belajar mempunyai pengaruh sangat signifikan dalam fungsinya sebagai mediasi interaksi belajar siswa dengan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam	Peneliti

		Belajar SKI			
4	Sukandi, 2011	Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK N Indramayu	Kemampuan Mengajar Guru (X), Motivasi Belajar (Y)	Uji F menunjukkan bahwa Variabel bebas kemampuan mengajar guru sangat signifikan mempengaruhi variabel terikat motivasi belajar siswa SMKN Indramayu	Peneliti
5	Sutriyah, 2011	Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Mengetik Siswa Di SMK Negeri 1 Batang	Kemampuan Mengajar Guru (X1), Motivasi Belajar (X2), Keterampilan (Y)	Kemampuan mengajar guru memiliki pengaruh terhadap keterampilan mengetik. Kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar secara bersama memiliki pengaruh terhadap keterampilan mengetik.	Kuantitatif

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dari penelitian di atas, bahwa penelitian ini memposisikan pengaruh kemampuan mengajar guru dan interaksi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga secara khusus penelitian ini menghubungkan antara kemampuan mengajar guru dan interaksi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Trenggalek.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan paparan teori di atas, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :

1. Pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah se

Kecamatan Trenggalek. Kemampuan guru merupakan hal pokok ketika pelaksanaan proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator transfer ilmu pengetahuan harus di dasari kemampuan mengajar atau kemampuan professional. guru adalah sebagai faktor yang paling mendukung dalam peningkatan hasil belajar siswa disekolah, oleh karena itu guru hendaknya menguasai ketrampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

2. Aktivitas dan tindak belajar itu bukan hanya dilakukan sendiri-sendiri oleh siswa secara perorangan, melainkan melalui interaksi rumit dalam jaringan sosial yang unik dan terbentuk di dalam budaya kelas di sekolah. Secara empiris, kenyataan itu baru dapat dilihat hasilnya setelah siswa terlibat aktif berinteraksi dengan lingkungan dari waktu ke waktu di sepanjang kehidupannya. Jika kesempatan berinteraksi itu tidak sepenuhnya dilakukan, maka para guru perlu menciptakan kondisi tertentu untuk menggantikannya.
3. Pengaruh kemampuan guru dan interaksi belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kemampuan guru merupakan akan merangsang ketertiban mental dan fisik siswa. Siswa akan memberi respon yang baik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Respon yang diberikan siswa yang disebut dengan motivasi untuk berprestasi. Dalam Interaksi belajar da suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai



pembimbing. Tugas guru adalah memotivasi siswa, memberikan nilai hidup agar siswa bersemangat dan mau belajar serta guru merupakan contoh bagi murid sehingga perilaku guru merupakan perilaku yang akan ditiru oleh siswa. Dapat di gambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut :

